

## **PENINGKATAN KEDISIPLINAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD ADINDA KABUPATEN MELAWI**

Lilis Sumarni, Yuline, Muhamad Ali

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Email: lilis\_sumarni@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi kurang disiplinnya anak dalam mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan antara lain: anak belum dapat melaksanakan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan guru, anak belum dapat menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru, dan anak belum dapat bekerjasama dalam kegiatan bermain yang ditugaskan guru. Dari 20 orang anak hanya 6 orang anak saja yang dapat melakukan kegiatan atau dengan persentasi 30%. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah anak yang berjumlah 20 anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data, secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran dengan skor 3,83. 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan skor 3,86. 3). Hasil peningkatan anak antara lain: a) Anak melaksanakan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan guru meningkat sebesar 80%. b) Anak menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru meningkat sebesar 70%. c) Anak bekerjasama dalam kegiatan bermain yang ditugaskan guru meningkat sebesar 70%.

**Kata Kunci :** Kedisiplinan, Mencari Pasangan

**Abstract:** This research is motivated less discipline in the children obey the rules in a game such as: children may not be able to carry out activities in accordance with the stage play that has been described teachers, children may not be able to complete the task of playing the teacher, and the children can not cooperate in activities play the assigned teacher. Of the 20 children, only 6 children who can do the activity or the percentage of 30%. This research is a form of action research with descriptive methods. Subjects were children who totaled 20 children. Based on the research that has been done and through the results obtained after the analysis of the data held, in general can be drawn a conclusion that: 1) Planning learning with a score of 3.83. 2) Implementation of learning with a score of 3.86. 3). The resulting increase in children include: a) Children carry out activities in accordance with the stage play that has been described teachers increased by 80%. b) Children's play is given the task of completing the teacher increased by 70%. c) Children cooperating in play activities assigned teachers increased by 70%.

**Keyword:** Discipline, Looking for Couple

Saat ini kedisiplinan perlu dilatih pada anak sejak usia dini karena pada usia 4-5 tahun, merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Depdiknas (2007: 5) menerangkan bahwa “masa 4-5 tahun merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, nilai agama dan moral”. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di PAUD diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang bertujuan mengembangkan kemampuan untuk menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral, karena secara alamiah perkembangan anak usia dini berbeda-beda, mengalami proses perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Begitu juga saat guru menanamkan peraturan kepada anak untuk disiplin dalam belajar dengan mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru yang akan memberi pengaruh membekas dan berjangka waktu lama bagi anak. Hal yang bertentangan terjadi pada PAUD Adinda Kabupaten Melawi, anak-anak sering melaksanakan kegiatan bermain, bermain yang dilakukan yakni bermain bebas dan bermain terpimpin, namun anak-anak sulit bersikap diam didalam kelas, terutama saat proses kegiatan bermain berlangsung. Bahkan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam bermain, anak-anak masih sempat mencuri kesempatan untuk berteriak, berlari, gaduh dan sebagainya, yang merupakan beberapa bagian dari tidak disiplin yang dilakukan oleh anak. Selain itu suasana belajar menjadi tidak nyaman, anak sulit berkonsentrasi. Kenyataan ini disebabkan kurang disiplinnya anak dalam mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan antara lain: anak belum dapat melaksanakan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan guru, anak belum dapat menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru, dan anak belum dapat bekerjasama dalam kegiatan bermain yang ditugaskan guru. Dari 20 orang anak hanya 6 orang anak saja yang dapat melakukan kegiatan atau dengan persentasi 30%.

Dalam menerapkan kedisiplinan pada anak, guru hendaknya dapat menggunakan kegiatan yang menarik perhatian anak, sehingga anak akan termotivasi dalam belajar, selain itu kelemahan yang dihadapi dalam pembelajaran hendaknya dapat ditanggulangi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal yakni dengan dengan melaksanakan kegiatan bermain mencari pasangan gambar.

Kegiatan bermain mencari pasangan gambar diterapkan dengan melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran, dalam hal ini anak dilatih untuk disiplin dalam bekerja sesuai dengan petunjuk guru. Dalam pelaksanaannya kegiatan bermain pasangan gambar dapat membantu anak dalam melatih kedisiplinan yakni dengan melakukan kegiatan sesuai dengan intruksi guru dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

James Drever (1986: 68) mengemukakan: *“Discipline originally synonymous with education in modern usage the root notion in control of conduct either by an external authority, or by the individual himself ...at the same time training and*

*discipline may be distinguished by restricting the letter to self initiated effort in performing a certain task, as distinct from merely going through its performance, in which case there may be some truth in the doctrine as regards discipline, in the sense of control”.*

Disiplin (*discipline*) merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam keadaan yang sulit. Menurut Moekijat (1989: 139) “Disiplin didefinisikan sebagai latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat”. Selanjutnya menurut Sukarna (1992: 104) “disiplin yaitu latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak. Latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran dan kehendak dan watak melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur”.

Menurut Werther (1988: 423) Disiplin terdiri atas dua jenis yaitu preventif dan korektif.

Menurut Karl Buhler (dalam Utami Munandar 2004: 116) menjelaskan bahwa pengertian bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan dan kenikmatan itu menjadi rangsangan bagi perilaku lainnya, yaitu ketika anak mampu berfantasi untuk menghasilkan suatu kreativitas.

Menurut Moeslichatoen (2002: 2) mengemukakan “tujuan kegiatan bermain bagi anak adalah untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek perkembangan, baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi atau sosial. Kegiatan bermain akan memberikan hasil yang optimal apa bila kegiatan itu dirancang dengan saksama dan tidak secara kebetulan”.

Langkah-langkah persiapan metode bermain menurut Moeslichatoen (2002: 25) meliputi: “(1) Penentuan tujuan tema kegiatan bermain. Dalam menentukan jenis kegiatan bermain yang akan dipilih sangat tergantung kepada tujuan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, (2) Macam kegiatan bermain, yakni penentuan jenis kegiatan bermain diikuti dengan jumlah peserta kegiatan bermain (3) Tempat dan ruang bermain, dalam menentukan tempat dan ruang bermain yang akan digunakan, apakah di dalam atau di luar ruangan kelas, hal itu sepenuhnya tergantung pada jenis permainan yang dipilih (4) Bahan dan peralatan bermain; yakni bermacam bahan dan peralatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perlu dipersiapkan terlebih dahulu secara lengkap”.

Menurut Moeslichatoen (2002: 29). Cara pelaksanaan dalam menerapkan metode bermain antara lain: “(1) Siapkan semua peralatan permainan yang akan digunakan di dalam ruang kelas sebelum memulai pembelajaran, (2) Mulailah proses bermain dengan permainan yang ringan tetapi menantang yang dapat merangsang anak turut aktif berfikir sehingga kreativitas anak anak berkembang. Kemudian masuk pada materi yang akan kita ajarkan dengan senantiasa melibatkan anak dalam proses belajar mengajar, (3) Selalu memulai dan mengakhiri kegiatan bermain tepat waktu, (4) Memberi kesempatan yang sama kepada semua anak untuk mengungkapkan gagasan, (5) Buatlah formasi tata letak meja, kursi, pajangan dinding, dan perabot kelas yang lain sesuai dengan kesepakatan warga kelas dan kebutuhan serta alat permainan”.

Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Larana Curran (1994: 28). Salah satu keunggulan teknik ini adalah anak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana

yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-Langkah metode kooperatif menurut Sugiyanto yaitu: 1) Anak di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, 2) Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu 3) Secara individual atau tim, 4) Tiap anak dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar.

Sedangkan langkah-langkah metode teknik mencari pasangan menurut Sugiyanto (2008: 47) yaitu: “1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi revidu; 2) setiap anak mendapat sebuah kartu baru; 3) setiap anak mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya; 4) anak juga bergabung dengan dua atau tiga anak lain yang memegang kartu yang cocok; 5) dalam setiap kelompok siswa mendiskusikan menyelesaikan tugas secara bersama-sama; 6) presentasi hasil kelompok atau kuis”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Asmani (2011: 14) “metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survei dengan pengamatan sederhana”. Selanjutnya penulis mengelompokkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan pengamatan melalui pengumpulan kuesioner, pengumpulan pendapat, dan pengamatan fisik. Selanjutnya bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Basuki Wibowo (2004:84) bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti sejak di susunnya suatu sampai perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan”.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah PAUD Adinda Kabupaten Melawi yang beralamat di Jalan Kota Baru KM.6 Desa Tanjung Lay Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi, penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun kelompok A. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun pada kelompok A yang berjumlah 20 (dua puluh).

PTK dilaksanakan bertolak dari hasil refleksi diri tentang adanya unsur ketidakpuasan diri sendiri terhadap kinerja yang dilakukan dan yang dilalui sebelumnya. Kemmis dan McTaggart (dalam Basrowi, 2008 : 68) mengatakan bahwa “penelitian tindakan adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi”.

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Margono (2004: 220) Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

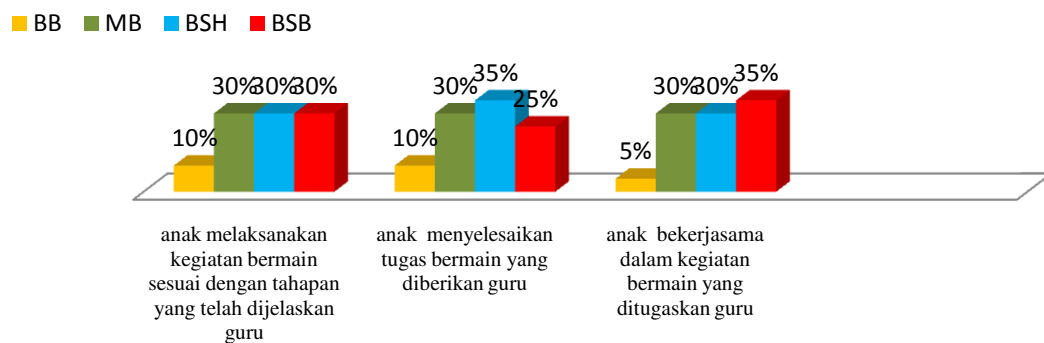
Wawancara menurut Denzin dalam Wiraatmadja, (2002:117) merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.

Dokumentasi dapat diartikan teks tertulis, catatan surat pribadi dan sebagainya. Secara khusus adalah dalam arti kata dokumen foto, *tape recorder*, dan sebagainya (Rasyid, 2000: 58). Ada empat tahap menganalisis data yaitu : pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

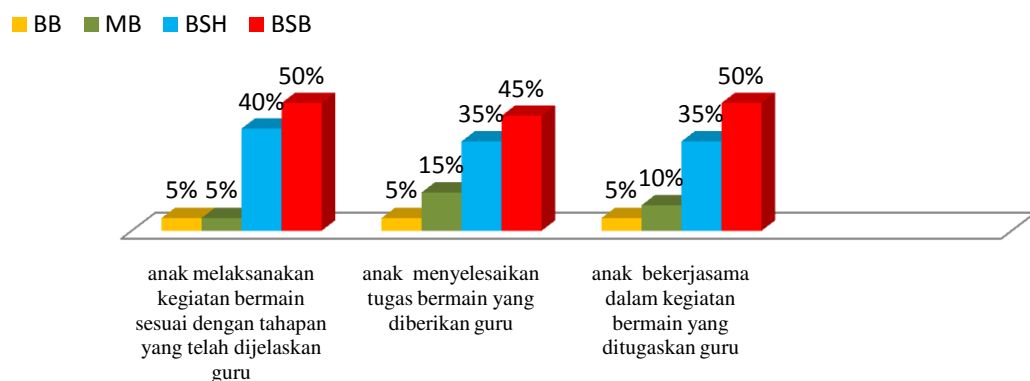
### Hasil Penelitian

Kemampuan anak dalam mencari pasangan yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 diketahui beberapa anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), mulai berkembang (MB), belum berkembang (BB) dapat dilihat pada grafik berikut.



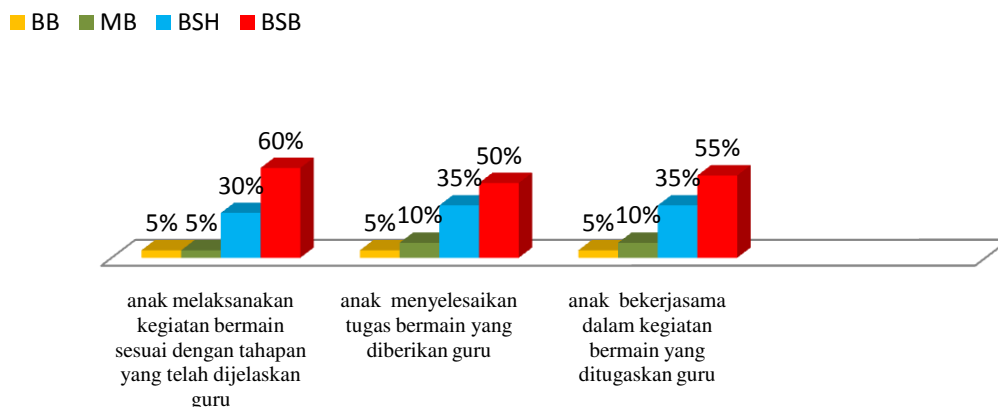
**Grafik 1. Peningkatan Kedisiplinan Anak Siklus ke 1 Pertemuan ke 1**

Kemampuan anak dalam menerapkan disiplin pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dapat dilihat pada grafik berikut.



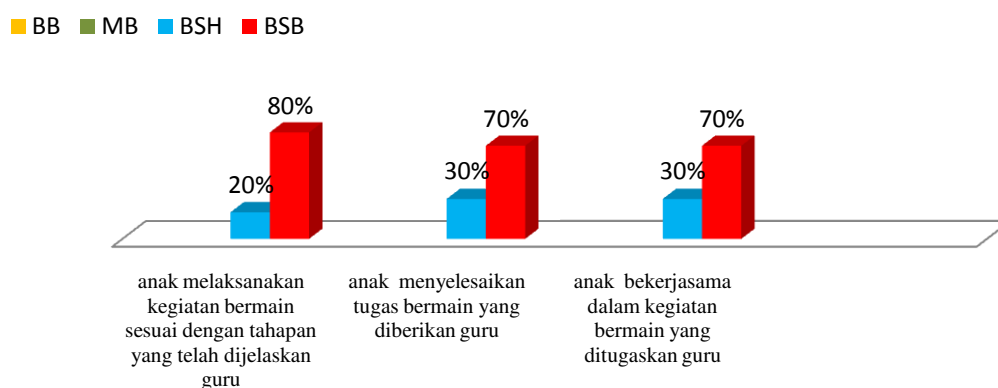
**Grafik 2. Peningkatan Kedisiplinan Anak Siklus ke 1 Pertemuan ke 2**

Kedisiplinan anak pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 3. Peningkatan Kedisiplinan Anak Siklus ke 2 Pertemuan ke 1**

Kemampuan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 4. Peningkatan Kedisiplinan Anak Siklus ke 2 Pertemuan ke 2**

### Pembahasan

Perencanaan meningkatkan kedisiplinan melalui permainan mencari pasangan pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Adinda Kabupaten Melawi yakni merumuskan tujuan pembelajaran, memilih tema, memilih bahan main, menggunakan metode pembelajaran, menilai hasil belajar. Adapun perencanaan yang dilakukan yakni menyiapkan kegiatan tentang pengenalan jenis-jenis pekerjaan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru khususnya dalam merencanakan kegiatan dalam meningkatkan kedisiplinan anak, dengan merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi anak dalam mencari pasangan gambar. Perencanaan yang dilakukan guru dinilai “baik” dengan skor 3,5. Selain itu perencanaan yang dibuat berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemui pada kegiatan sebelumnya. Seperti kurang tepatnya tema yang di angkat. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di atas dan dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran harus dapat mengembangkan tema

yang diangkat dalam pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sudah dapat dikategorikan “baik” dan sistematis sehingga guru mudah dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan kedisiplinan melalui permainan mencari pasangan pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Adinda Kabupaten Melawi. Dapat peneliti jelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan kedisiplinan melalui permainan mencari pasangan pada anak usia 4-5 tahun yakni dimulai dari melaksanakan pijakan lingkungan main yakni menata media pembelajaran dilantai sesuai dengan kelompok anak, melaksanakan pijakan sebelum main yakni membuka pelajaran, memberikan apersepsi tentang tema yang akan diangkat dan dikaitkan dengan kegiatan yang akan dilakukan, melaksanakan pijakan saat main yakni mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan guru, menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru, bekerjasama dalam kegiatan bermain yang ditugaskan guru, selanjutnya melaksanakan pijakan setelah main yakni memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan kesulitan dalam belajar, memberikan pesan-pesan sebelum pulang sekolah dan menutup pelajaran. Pelaksanaan yang dilakukan dinilai baik dengan skor 3,5. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru ditemui bahwa guru menyeting media pembelajaran dengan menempatkan di meja masing-masing kelompok sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan, selain itu anak terlibat langsung dalam penggunaan media dengan mengenalkan jenis-jenis pekerjaan. Selain itu keunikan yang ditemui dalam penelitian bahwa dengan menggunakan media nyata dalam kegiatan pembelajaran anak sangat tertarik untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Hasil peningkatan kedisiplinan melalui permainan mencari pasangan pada anak usia 4-5 tahun mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari hasil belajar anak. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat antusiasme anak dalam mengikuti permainan. Anak dapat mengetahui jenis-jenis pekerjaan. Adapun secara rinci dapat peneliti jelaskan antara lain: 1) Anak melaksanakan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 30%, meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 40%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 60%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 80%. 2) Anak menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru pertemuan ke 1 sebesar 30%, meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 45%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 50%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 70%. 3) Anak bekerjasama dalam kegiatan bermain yang ditugaskan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35%, meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 50%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 55%, meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 70%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan melalui permainan mencari pasangan pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Adinda

Kabupaten Melawi antara lain: merumuskan tujuan pembelajaran, memilih tema, memilih bahan main, menggunakan metode pembelajaran, menilai hasil belajar, yakni menentukan tema pekerjaan dan sub tema petani, polisi, guru dan dokter. Adapun perencanaan yang dilakukan guru dengan skor 3,83.

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan melalui permainan mencari pasangan pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Adinda Kabupaten Melawi antara lain: menjelaskan kepada anak tentang tema yang akan diangkat dan media yang digunakan, mengajak anak untuk menyebutkan jenis-jenis pekerjaan dengan kegiatan mencari pasangan, Adapun pelaksanaan yang dilakukan guru dengan skor 3,86.

Hasil belajar anak dalam permainan mencari pasangan gambar terhadap kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Adinda Kabupaten Melawi antara lain: 1) Anak melaksanakan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan guru meningkat sebesar 80%. 2) Anak menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru meningkat sebesar 70%. 3) Anak bekerjasama dalam kegiatan bermain yang ditugaskan guru, meningkat sebesar 70%.

### **Saran**

Untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan anak, hendaknya: 1) Guru dapat merencanakan isi dengan mengaitkan tema dan sub tema yang dipilih. 2) Guru dapat mengupayakan tindakan bantuan pada anak yang masih belum dapat melakukan kegiatan pembelajaran. 3) Untuk meningkatkan kedisiplinan anak, guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak dengan memetakan pikiran anak sesuai dengan tema.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alex Nitisemito (1993). *Analisis Pengaruh Model Pendidikan Prasekolah pada Pembentukan Anak Sehat, Cerdas dan Berkarakter*. Bandung: Gajah Mada
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Laksana
- Basrowi (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Depdiknas (2007). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini
- Decenzo (1993). *Contemporary Curriculum K-8*. Washington D; US Government Printing Office
- Elisabeth. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Hart, B (1999). *The Social Word of Children Learning to Talk*. Florida State Univerity



- Isjoni (2011). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pess
- James Dewey (1989). *The Social Word Of Children Learning To Talk*. Florida State
- Kemmis, Stephen & Mc. Taggart Robin, (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakim University
- Larana Curan (1994). *Bermain Merupakan Sarana Unik dan Alami Bagi Perkembangan dan Belajar Anak*. Jakarta: Press
- Margono (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Miles; Huberman (2000). *Qualitative data Analysis: An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Moeslichatoen (2002). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Moleong, J. Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi Hadari. (2000). *Metode F 74 n Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sujiono, Nuraini Yuliani (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permendiknas. (2009). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional([http://www.Permendiknas.go.id/download/standar\\_kompetensi.doc](http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi.doc), diakses 10 Oktober 2009).
- Pratt Fairshild and Ulfa Frith (1997). *The Learning Brain Wadsworrth*. California: Inc
- Rasyid, Harun. (2000). *Metodelogi Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Roswita Sukandi (2009). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka
- Sanjaya, (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Somiarti (2000). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyanto (2008). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Serifikasi Guru
- Sumamiarti, M dan Syaodih, N (2000). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka
- Utami Munandar (2004). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jilid XI*. Bina Aksara. Jakarta.
- Westher (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakim University
- Wijaya (1992). *Pembelajaran Kreativitas Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Wiraatmadja Rochiati (2002) *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Zamroni (2011). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Penerbit Think